



LANGGAM ARSITEKTUR GEREJA GEREFORMEERD SEMARANG SEBAGAI NILAI PENTING DALAM UPAYA KONSERVASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Franciskus Xaverius Yudhistira Ricky Kurnia, Agung Budi Sardjono, Gagoek Hardiman

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: rickykurnia10@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
4 Desember 2022

Direvisi:
13 Januari 2023

Disetujui terbit:
5 Februari 2023

Diterbitkan:
Online
20 Maret 2023

Cetak:
29 Maret 2023

Abstract: *In the city of Semarang, many old buildings are still original and have many stories behind their architectural design styles, one of which is the Gereformeerd Church. Due to its age, Gereformeerd Church has been designated as a cultural heritage building by the Semarang city government, but the lack of data on the Gereformeerd Church building causes a lack of conservation measures that can be taken for this church. The purpose of this research is to support the data of the church's cultural heritage building on the important points of the Gereformeerd Church style using an architectural approach so that it can be used as a reference for further research on the conservation of the Gereformeerd Church building in Semarang. The Gereformeerd Church has an architectural style that is heavily influenced by gothic and romanesque architecture which is very closely related to European churches in the 16th-18th centuries. In addition, with Art Deco influence on the interior decoration of the church, it becomes more of an attraction if the analogies and meanings behind the interior design and architectural style are explored and to be used as the basis for the conservation of the cultural heritage of the Semarang Gereformeerd church.*

Keyword: *architectural style, semarang old building, gereformeerd church*

Abstrak: Di Kota Semarang, banyak sekali bangunan tua yang masih asli dan menyimpan banyak cerita di balik gaya desain arsitekturnya, salah satunya adalah Gereja Gereformeerd. Karena usianya, Gereja Gereformeerd ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah kota Semarang, namun minimnya data mengenai bangunan Gereja Gereformeerd menyebabkan kurangnya langkah-langkah konservasi yang dapat diambil untuk gereja ini. Mendata bangunan cagar budaya harus meliputi usia dan nilai penting bangunan. Nilai penting bangunan dibagi menjadi dua yaitu keaslian dan langgam bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk men-support data bangunan cagar budaya Gereja pada nilai penting langgam Gereja Gereformeerd menggunakan pendekatan arsitektur, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan mengenai konservasi bangunan Gereja Gereformeerd Semarang. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan atau objektif di dalam penelitian ini, dengan memfokuskan pada data-data yang dapat diolah secara visual dan pikiran. Gereja Gereformeerd memiliki langgam arsitektur yang terpengaruh berat oleh arsitektur gotik dan romantik yang sangat erat dengan gereja Eropa pada abad ke 16-18. Selain itu, dengan pengaruh *Art Deco* pada dekorasi interior gereja menjadi sebuah daya tarik lebih jika dieksplor mengenai analogi dan arti di balik desain interior dan langgam arsitektur untuk dijadikan sebagai dasar konservasi bangunan cagar budaya Gereja Gereformeerd Semarang.

Kata Kunci: langgam arsitektur, bangunan tua Semarang, Gereja Gereformeerd

PENDAHULUAN

Gereja Gereformeerd terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia dengan alamat Jl. Dr. Sutomo No. 24, Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244. Gereja ini dibangun di atas sebuah bukit yang dihimpit oleh dua jalan yaitu Jl. Dr. Sutomo dan Jl. S. Parman. Dikarenakan posisi bangunan yang terletak di atas bukit, bangunan ini secara tidak langsung menjadi bangunan yang mencolok karena elevasinya yang lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Bangunan ini memiliki keunikan dan masih berdiri kokoh di ujung bukit kecil yang

dikelilingi pepohonan. Gereja ini berdiri di atas tanah yang memiliki luas 5.000 m² dan di saat berada di depan area ini, terlihat kesan tempo zaman dulu yang masih sangat kuat dan melekat pada Gereja. Komposisi bangunan Gereja ini di antaranya adalah bangunan untuk pastori atau Rumah Pendeta, Kantor Efrata, dan Ruang Kebaktian. Bangunan yang telah berdiri sejak tahun 1928 ini sungguh merupakan sebuah warisan kebudayaan, arsitektur, dan Agama.

Pada abad ke-18, terjadi revolusi industri di Inggris, dimana dengan terjadinya revolusi tersebut maka terjadilah juga perkembangan arsitektur pada masa

itu yang disebut arsitektur modern. Perkembangan arsitektur modern di Negara Inggris ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan arsitektur di Belanda, dimana pengaruh dari langgam arsitektur modern ini disebut *Art Nouveau*, yang merupakan langgam yang berkembang di Inggris, dan *Art Deco*, yang merupakan langgam yang berkembang di Perancis dan Belanda.

Ketika Belanda masuk ke Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah jajahannya, langgam arsitektur modern ini pun juga masuk untuk mempengaruhi arsitektur di Indonesia. Langgam arsitektur *Art Deco* mengalami perkembangan pesat di Indonesia terutama pada masa awal abad ke-19 di Kota Semarang. Langgam arsitektur *Art Deco* atau yang lebih sering disebut *De Stijl* berkembang pesat terutama pada bagian kota yang dikembangkan oleh Belanda seperti Kota Lama Semarang. Namun, ada beberapa bangunan bergaya *Art Deco-De Stijl* yang juga berkembang di luar Kota Lama Semarang, salah satunya adalah Gereja Gereformeerd ini.

Karya-karya arsitektur yang menjadi fasade kota merupakan rantai yang menghubungkan sebuah peristiwa dan konsep berpikir dari masa ke masa. Ciri-ciri sebuah kota tidak begitu saja muncul, melainkan muncul karena kota tersebut mengalami perkembangan yang mencerminkan budaya, cara hidup serta peradaban masyarakat (Budiharjo, 1997). Sebuah bangunan apapun bentuknya, merupakan sebuah karya arsitektur. Karya-karya tersebut sudah menghiasi wajah dunia ini semenjak zaman prasejarah hingga sekarang. Beberapa karya arsitektur menjadi sebuah harta yang tidak ternilai dikarenakan telah menjadi satu-satunya peninggalan yang tersisa (Kriswandhono & Pradana, 2014).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1, dinyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Karena usia dan keunikannya, Gereja Gereformeerd diangkat menjadi bangunan cagar budaya oleh pemerintah Kota Semarang. Oleh karena itu, langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil adalah melestarikan bangunan Gereja ini. Pelestarian untuk menjaga sebuah benda atau kawasan peninggalan sejarah disebut dengan kegiatan konservasi. Dasar kegiatan konservasi mengandung kegiatan untuk mencegah kerusakan sebuah benda, tidak hanya secara objektif namun juga termasuk dengan manajemen perubahan serta penyampaian pesan atau cerita dari benda tersebut secara komprehensif dan tanpa distorsi (Feilden, 1982).

Di dalam konservasi bangunan cagar budaya, perlu adanya data bangunan untuk dijadikan sebagai dasar kegiatan konservasi yang dalam hal ini merupakan konservasi bangunan cagar budaya.

Data tersebut harus meliputi usia dan nilai penting dari bangunan tersebut. Usia mencakup data sejarah bangunan, nilai penting mencakup data keaslian dan langgam bangunan (Krisprantono, 2008).

Minimnya data mengenai bangunan Gereja Gereformeerd menyebabkan langkah-langkah konservasi bangunan cagar budaya ini menjadi terhambat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara historis dan menganalisis secara arsitektural data mengenai nilai penting pada bangunan ini, terlebih pada bagian langgam bangunan. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan acuan data untuk melakukan kegiatan konservasi bangunan Gereja Gereformeerd Semarang.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi langgam arsitektur pada abad ke-19 di Inggris dan Belanda yang mempengaruhi perkembangan langgam arsitektur kolonial yang ada di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah bangunan dapat dinyatakan menjadi sebuah bangunan cagar budaya jika memiliki nilai penting sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan Agama (UU No.11 Bab 1 Pasal 1). Sejarah mengacu pada kajian historis mengenai bangunan tersebut, pada ilmu pengetahuan dan Pendidikan mengacu pada bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dapat di wakilkkan oleh benda cagar budaya tersebut.

Menurut Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50/Tahun 1992 tanggal 4 Februari 1992, Gereja Gereformeerd (Gereja Ngaglik) merupakan bangunan yang ditunjuk sebagai bangunan cagar budaya, namun Dr. Krisprantono selaku tenaga ahli bangunan cagar budaya dan konservasi bangunan mengatakan bahwa pengambilan keputusan bangunan cagar budaya oleh Walikota Madya tersebut tidak didasari data-data yang memenuhi nilai penting bangunan cagar budaya.

Hal ini di buktikan dengan tidak adanya data-data mengenai Gereja Gereformeerd baik sejarah maupun data arsitektural seperti denah, tampak, dan potongan bangunan. Data-data mengenai denah perancangan Gereja Gereformeerd juga tidak ditemukan, hal ini menyebabkan tertundanya pengambilan langkah lebih lanjut pada bangunan cagar budaya ini, dimana langkah lebih lanjut tersebut tak lain adalah konservasi bangunan.

Di dalam Gereja Gereformeerd ini, nilai penting ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat dilihat dari segi ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur mengenai bangunan tersebut. Di mana Gereja Gereformeerd mewaliki dan menjadi saksi perkembangan seni arsitektural pada masa gereja ini didirikan.

Langgam adalah sebuah gaya, model maupun cara (KBB), sehingga langgam arsitektur dapat dimaknai sebagai sebuah gaya yang ada pada sebuah hasil karya arsitektur. Pendataan mengenai langgam arsitektur pada Gereja Gereformeerd dapat memeberikan data pada poin ilmu pengetahuan dan

pendidikan pada nilai penting bangunan cagar budaya Gereja Gereformeerd Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, dan arsitektur mewakili dalam nilai penting ilmu pengetahuan sehingga segala bentuk data yang dikumpulkan merupakan data primer.

Untuk mengumpulkan data yang berupa langgam arsitektur gereja, pendekatan arsitektur perlu digunakan. Hal ini dikarenakan fokus data merupakan langgam bangunan. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini berpedoman kepada aspek-aspek yang dapat mengekspresikan keindahan serta kualitas estetika, dimana esensi dari bentuk serta ekspresi yang dapat dilihat secara visual dapat “Menyenangkan mata serta pikiran” (Nurmasari, 2008).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Kata “Deskriptif” sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *descriptive*, yang berarti gambaran tentang keadaan suatu objek tertentu. Metode deskriptif dilakukan dengan menguji hipotesis untuk menggambarkan dan memperjelas keadaan yang sebenarnya pada saat itu, serta mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan tentang keadaan objek yang diteliti, sekaligus merupakan kegiatan penelitian (Travers, 1978).

Pada kasus ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek yang diteliti yaitu bangunan Gereja Gereformeerd. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisis keadaan pada saat itu. Gambaran informasi yang sudah didapatkan digunakan sebagai penentuan langkah berikutnya. Penelitian yang mengangkat bangunan bersejarah sebagai objek penelitian diarahkan pada masalah-masalah logis, masalah penafsiran fisiologis, dan masalah teknis dokumentasi. Penelitian kontemporer di dalam objek bangunan bersejarah memilih pendekatan yang beragam (*pluralistic*) dan dari berbagai macam sumber (*eclectic*) (Calmorin, 1997). Hal ini dikarenakan bangunan bersejarah memiliki sifat yang unik, rapuh, langka, tidak terbaharui, tak bisa digantikan baik dengan teknologi dan bahan yang sama, dan merupakan sebuah hal yang penting. Bangunan bersejarah menjadi sebuah bukti aktivitas dan budaya manusia pada masa lampau (Soewarno, 2013).

Gereja Gereformeerd Semarang merupakan bangunan yang memiliki persamaan gaya arsitektur yang bercorak *Indische Empire Style* yang memiliki kemiripan dengan bangunan-bangunan yang ada di Eropa. Ornamen di dalam arsitektur *romanesque*, *renaissance*, gotik, dan *neoclassicism* memiliki peran yang besar dan sangat mengacu pada unsur estetika, keseimbangan, dan harmoni. Selain itu, karena bangunan ini dibangun pada tahun 1928, Gereja Gereformeerd tidak terlepas dengan pengaruh gaya *Art Deco* yang dipopulerkan oleh Dudoc dengan arsitektur “*De Style*” yang di

populerkan pada awal abad ke-19 di Indonesia (Krisprantono, 2008).

Dengan dikembangkannya rasio-rasio tersebut, acuan tidak hanya pada fasade bangunan, namun juga pada bentuk serta makna dari sebuah ruang, denah, proporsi, dimensi, dan rasio. Teori Plato memandang bahwa sebuah keindahan muncul dari adanya garis, lingkaran serta permukaan yang menampilkan dan memunculkan sebuah bentuk serta volume geometris yang absolut. Teori Pythagoras merupakan dasar dari pengembangan rasio yang membentuk perbandingan dasar bentuk-bentuk arsitektural yang estetis (Sugiarto, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Gereja Gereformeerd Semarang, Jl. Dr. Sutomo No. 24, Randusari, Kecamatan Semarang Selatan. Kawasan Gereja Gereformeerd termasuk dalam BWK I Kota Semarang. Sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Semarang tahun 2011-2031, dikatakan bahwa fungsi dari BWK I adalah sebagai permukiman, perdagangan-jasa, perkantoran serta spesifik/budaya (Perda Semarang No. 14, 2011).

Kawasan Gereja Gereformeerd terletak di atas sebuah bukit dengan batas-batas lokasi sebagai berikut: bagian utara dan timur adalah Kawasan Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang yang dipisahkan oleh pagar pembatas, bagian selatan adalah Jl. S. Parman dimana kawasan Gereja Gereformeerd ini berbatasan langsung dan didominasi oleh area perkantoran dan minimarket, dan bagian barat Gereja Gereformeerd berbatasan langsung dengan Jl. Dr. Sutomo, yang didominasi oleh rumah tinggal dan area perkantoran.

Luas Kawasan Gereja Gereformeerd Semarang kurang lebih 5.000 m², dengan batas-batas fisik pada kawasan bisa dilihat pada peta Gambar 1.



Gambar 1. Kawasan Gereja Gereformeerd Semarang. Bangunan gereja utama masih digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan umat, dimana kegiatan ini terjadi setiap hari Sabtu dan Minggu. Umat berkumpul di dalam bangunan utama gereja untuk melakukan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh pendeta.



Gambar 2. Tampak Depan Gereja Gereformeerd Semarang

Tampak depan Gereja Geerformeerd dapat dilihat pada Gambar 2. Atap bangunan ini memiliki bentuk pelana dengan empat sisi yang membentuk sebuah salib dimana bagi gereja tua/klasik, salib adalah bentuk yang paling umum. Pada bagian depan atap terdapat menara lonceng yang pada zaman dulu digunakan sebagai penanda waktu adanya kegiatan keagamaan. Terkait dengan menara Gereja, Gereja Gereformeerd secara fungsional memiliki sikap terhadap sudut pada bangunan. Selain itu, menara ini juga menjadi sebuah *landmark* dikarenakan bentuknya yang menjulang tinggi dan memang secara sengaja diekspos. Menara pada gereja memiliki sebuah makna dan simbol sebagai suatu undangan serta peringatan bagi umat untuk mengikuti peribadatan, lonceng terutama juga digunakan pada perayaan Gereja tertentu.

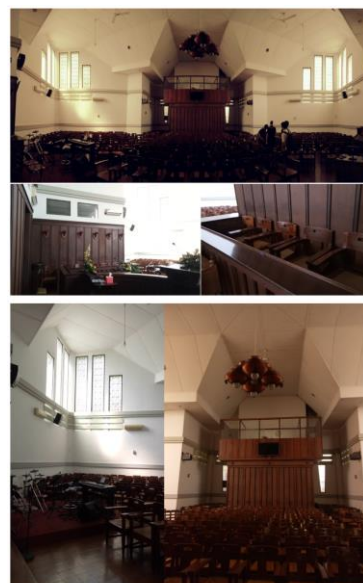
Sebagai suatu tempat kegiatan spiritual, Gereja bagi umat Kristiani telah dihiasi oleh dunia arsitektur selama berabad-abad. Model arsitektur gotik, yang hampir semua objeknya merupakan bangunan gereja, tercatat perkembangan arsitekturnya sebagai hasil dari arsitektur yang pada zamannya merupakan “*essential expression*” bagi Kristen di Eropa.

J. Th. Van Oyen, sebagai desainer Gereja Gereformeerd, mendesain gereja ini sebagai bangunan hasil sintesis dari kebutuhan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing aliran dalam perkembangan arsitektur dunia. Gereja ini juga dibangun sebagai salah satu produk arsitektur “*essential expression*” Kristen Eropa.

Arsitektur meliputi utilitas, firmitas dan venustas (Pollio, 1960). Demikian pula arsitektur bangunan gereja yang tidak lepas dari fungsi yang dijalankannya. Sebagai tempat peribadatan umat Kristiani, bangunan gereja berupa kebutuhan fungsional yang mempengaruhi struktur arsitektur, yaitu kemampuan bangunan untuk menampung berbagai acara seremonial/liturgi serta segala acara pendukung. Sementara itu, konteks sosial budaya, kondisi politik dan ekonomi, serta tuntutan zaman dimana produk arsitektur diciptakan juga mempengaruhi implementasi bentuk arsitektur, termasuk bangunan gereja. Gereja yang dirancang oleh arsitek tersebut tentunya tidak terlepas dari nilai dan konsep teologis masing-masing aliran. Namun,

memang benar bahwa di antara perbedaan-perbedaan ini ada kesamaan mendasar bahwa kita percaya kepada Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa suatu ajaran tidak dimulai dari nol. Bahkan, bisa jadi merupakan kritik terhadap ajaran yang muncul sebelumnya. Hal ini juga terjadi dalam arsitektur-arsitektur. Kekristenan adalah kritik terhadap arsitektur Katolik, yang cenderung kaya dekoratif dan megah, melambangkan kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan penguasa (Pinem, 2016). Oleh karena itu, ciri-ciri ruang arsitektur Protestan adalah: Pertama, salib kosong tanpa patung Yesus, yang melambangkan Yesus yang bangkit dari kematian dan naik ke Surga. Kedua, tidak ada patung orang-orang kudus atau ruangan khusus untuk orang-orang kudus. Ketiga, tidak ada ruang pengakuan. Keempat, menekankan pujian dengan pujian, alat musik (atau kotak musik) menjadi bagian penting dari ibadah.

Bagian dalam (interior) Gereja terlihat seperti pada Gambar 3 dengan langit-langit Gereja seperti yang terlihat pada Gambar 4. Dapat diamati fasade bangunan (dengan pengaruh Belanda) di bagian depan serta pengaruh gaya modern (*Art Deco*), atap (menggunakan kombinasi ruang pertemuan dan panel atap). Pelana di bahu salib, beranda depan dan samping, tekstur, bahan pelapis, atap-bahan lokal (berupa genting), menara lonceng (pengaruh Romawi dan Gotik), pilar (kolom luar yang dipengaruhi Bizantium), gerbang utama (pengaruh Romawi), dinding (pengaruh Romawi pada dinding bangunan Gereja), jendela dan ventilasi (jendela). Sisi utara dan selatan berbentuk pelana dan diakhiri dengan lengkungan bulat menggunakan kaca patri. Jenis ini adalah plesteran Romawi (hiasan menonjol di dinding atau bagian lain dari bangunan, zig-zag atau mata gergaji (*chevron*) yang umum dalam gaya Romawi), sedangkan pada sisi interior ruang pertemuan (ditutupi oleh kubah Groon adalah karakteristik gaya Romawi yang berakar pada Romawi Klasik) dan Altar (*Art Deco*). Pembahasan lebih lanjut diberikan pada bagian “Analisis Elemen Arsitektur”.



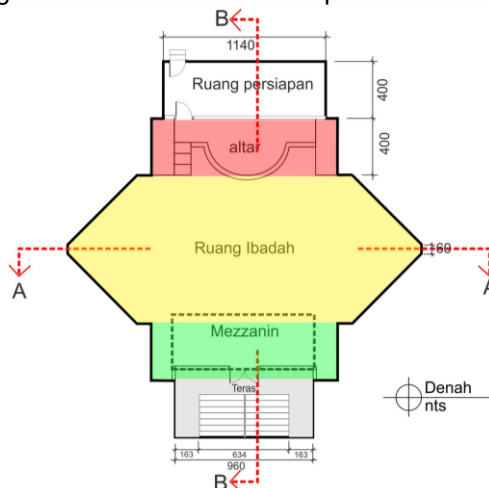
Gambar 3. Interior Gereja Gereformeerd Semarang

Elemen-elemen yang melingkupi ruangan Gereja Gereformeerd, dapat diamati setidaknya dari dua hal berikut: fasade bangunan dengan dinding dan bukaan (pintu dan jendela). Pertama, fasade bangunan, dimana pada Gereja Gereformeerd ini, dinding gereja menjulang tinggi dengan atap yang luas tanpa ada kolom yang membagi ruangan dengan plafon yang berpuncak pada tengah-tengah gereja. Puncak pada plafon ini memiliki makna untuk mengingatkan kita pada puncak karya keselamatan yaitu Kristus yang wafat disalibkan dan bangkit pada hari ketiga.



Gambar 4. Langit-langit Interior Gereja Gereformeerd Semarang

Simbol trinitas juga terlihat pada fasade gereja ini. Ruang jemaat berbentuk salib dimana salib memiliki makna sebagai simbol kemenangan Kristus dan sebagai lambang trinitas maha kudus. Pada Gambar 5 dapat diamati bagian altar (zona merah) yang merupakan simbol Allah Bapa sebagai figur yang maha besar, pencipta segalanya. Pada bagian tengah (zona kuning) merupakan simbol Kristus sebagai Allah Putra/Anak sebagai pusat atau sentral dari seluruh kehidupan manusia. Pada bagian terdepan atau di bawah mezzanin (zona hijau) adalah simbol Allah Roh Kudus, sebagai simbol keintiman relasi antara manusia dan Allah dengan simbol pintu masuk atau *entrance* ke gereja yang mengantarkan manusia ke hadapan Allah.

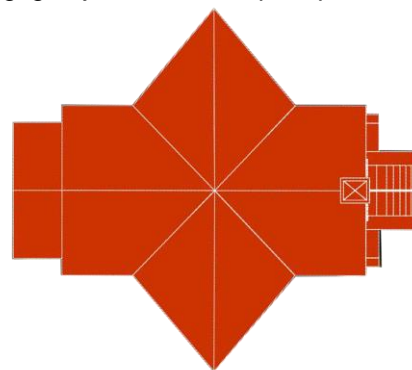


Gambar 5. Denah Gereja Gereformeerd Semarang

J. Th. Van Oyen, mendesain Gereja Gereformeerd ini sangat terpengaruh dengan bangunan gereja di Eropa yang memiliki arsitektur *romanesque* yang mempengaruhi desain Gereja Gereformeerd. Akan tetapi, bangunan gereja ini di adaptasikan dengan konteks dan material lokal sehingga melahirkan sebuah bangunan dengan desain yang baru. Dapat dikatakan bahwa bangunan ini memiliki arsitektur *neo-romanesque* (Kusbiantoro, 2008).

Salib melambangkan identitas Kristen yang mengingatkan orang Kristen tentang pengorbanan Kristus dan keselamatan umat manusia. Kematian Kristus di kayu salib merupakan suatu bentuk ekspresi cinta sejati dalam pengorbanan diri Kristus untuk keselamatan umat manusia. Salib juga merupakan simbol kemenangan atas dosa di mana melalui penyaliban Kristus, umat manusia diselamatkan dari dosa (kemenangan dosa). Salib juga mengingatkan orang Kristen untuk meninggalkan kehidupan dunia dan selalu kembali kepada Tuhan. Tatahan bentuk salib dipilih untuk gereja ini dikarenakan desain pada gereja ini terpengaruhi bentuk gereja di Eropa yang memang pada zaman itu sangat banyak digunakan pada gereja-gereja di Eropa. Gereja-gereja kontemporer pada zaman sekarang sudah mulai meninggalkan bentuk salib tanpa mengurangi makna arti di balik salib itu sendiri.

Atap pada bangunan Gereja Gereformeerd memiliki bentuk yang mengikuti bentuk denah dengan menggunakan struktur atap pelana. Atap pelana pada bangunan utama Gereja Gereformeerd memiliki empat sisi yang membentuk sebuah salib di mana bagi gereja tua/klasik seperti pada Gambar 6.

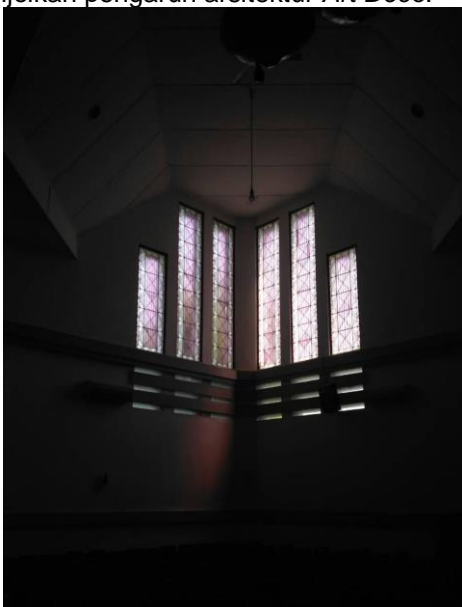


Gambar 6. Denah Atap Gereja Gereformeerd Semarang
Salah satu contoh penerapan lantai berbentuk salib pada Gereja dapat dilihat pada Katedral Maria Laach Abbey di Jerman yang terletak pada sisi barat daya sungai Laach (*Laacher See*), di dekat Andernach, di dalam daerah Eifel, Jerman. Katedral ini dibangun pada abad ke-11 hingga abad ke-12 yang sebelumnya dikenal dengan nama *Abtei Laach* yang berarti Sungai Abbey, namun pada tahun 1862, kelompok Jesuit menambahkan nama Maria pada Katedral ini. Gereja ini terdiri dari satu lantai dengan tiga tower yang terdapat pada bagian depan bangunan. Denah lantai yang berbentuk salib melambangkan kemenangan Kristus dan merupakan hal yang sering digunakan pada desain Gereja di Eropa pada abad ini.

Gereja Gereformeerd memiliki beberapa lubang kecil di dinding yang mengarah ke tingkat penutupan yang tinggi. Hal ini penting untuk menciptakan suasana sakral pada interior gereja. Keduanya menggunakan jendela kaca patri yang mendramatisasi sinar matahari yang masuk ke interior ruangan seperti pada Gambar 7. Penggunaan jendela kaca patri ini tidak hanya memiliki makna praktis sebagai pencipta suasana ilahi, tetapi juga sebagai simbol Kristus, Terang Dunia.

Jelajah motif geometris yang ada untuk mengungkap elemen dekoratif Gereja Gereformeerd. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan Gereja Gereformeerd memiliki pengaruh arsitektur *Art Deco* yang sangat kuat (Christine, 2016; Ramli et al., 2020). Hal ini diwujudkan melalui lapisan papan kayu jati dengan pola geometris khas motif *Art Deco* pada bagian bawah dinding interior. Artikulasi dinding ini menciptakan kesan berat di bawah, membantu orang merasakan proporsi manusia dari ruang di gedung-gedung tinggi dan tinggi di mana proporsi manusia menjadi sangat kecil.

Pada eksterior bangunan, terlihat pengulangan elemen geometris sambungan bidang dinding yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Art Deco* dalam bentuk cetakan plesteran yang membentuk dekorasi linier pada dinding. Bangunan Gereja Gereformeerd memiliki plesteran berupa saluran air pada dindingnya. Plesteran lainnya ditemukan dalam bentuk ventilasi di kedua bangunan, terutama di dinding menebal di lantai jendela yang lebih menonjolkan pengaruh arsitektur *Art Deco*.



Gambar 7. Jendela Gereja Gereformeerd Semarang

KESIMPULAN

Gereja Gereformeerd merupakan bangunan yang diangkat menjadi bangunan cagar budaya oleh pemerintah Kota Semarang. Dengan diangkatnya bangunan Gereja Gereformeerd ini, maka bangunan ini merupakan bangunan yang harus dilestarikan. Pelestarian sebuah benda dan kawasan disebut dengan konservasi. Di dalam upaya konservasi bangunan, diperlukan data-data yang valid dan

akurat. Data-data tersebut harus mencakup beberapa aspek benda atau bangunan yang hendak dikonservasikan di antaranya adalah usia dan nilai penting dari bangunan tersebut. Usia merupakan sejarah dibalik bangunan tersebut dan nilai penting merupakan keaslian serta langgam dari bangunan tersebut.

Gereja Gereformeerd sudah berdiri sejak tahun 1928. Dalam kurun waktu dari dulu hingga sekarang, bangunan Gereja ini menjadi sebuah saksi dari sejarah perkembangan arsitektur di Kota Semarang. Gereja yang menganut gaya *Art Deco* yang populer pada tahun awal abad ke-19 di Indonesia dengan sentuhan-sentuhan arsitektur gotik dan *romanesque* berasal dari bangunan gereja Eropa pada abad ke-18 dan merupakan awal dari perkembangan dan kepopuleran arsitektur di Kota Semarang.

Nilai penting bangunan Gereja Gereformeerd dilihat dari dua aspek utama yaitu keaslian atau orisinalitas bangunan dan langgam. Dari data dan hasil analisis yang telah dilakukan, hampir seluruh bangunan Gereja utama dan bangunan pendukung masih asli dengan dekrit perbaikan yang dilakukan pada beberapa titik yang memang telah dimakan oleh usia. Beberapa perbaikan yang cukup besar dan signifikan merupakan perbaikan atap yang terjadi pada tahun 2014 pada Gereja utama dan bangunan pendukung Gereja. Namun, perbaikan yang dilakukan oleh pengurus Gereja ini menggunakan bahan yang mirip dengan bahan original bangunan sehingga tidak merusak langgam Gereja.

Langgam dari Gereja Gereformeerd memiliki perpaduan antara *Art Deco* dengan arsitektur Gereja dari Eropa yang memiliki pengaruh gotik dan *romanesque*, perpaduan ini menciptakan sebuah langgam Gereja yang unik yang hanya muncul pada Gereja Gereformeerd ini. Penggunaan elemen-elemen horizontal dan vertikal pada fasade Gereja serta penggunaan motif batu kali pada bagian bawah dinding bagian luar gereja menghasilkan sebuah fasade yang menarik dan *memorable* pada Gereja Gereformeerd. Fasade menjadi lebih khas dikarenakan bangunan pendukung yang dibangun setelah bangunan Gereja, mengadopsi fasade ini pada arsitektur bangunannya.

Dengan segala data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan bahwa Gereja Gereformeerd mencakup aspek penting usia dan nilai penting dari bangunan cagar budaya. Oleh karena itu, bangunan Gereja Gereformeerd merupakan kandidat yang cukup kuat untuk dilanjutkan ke dalam tahap kegiatan konservasi bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengurus dan masyarakat Gereja Gereformeerd yang telah bekerja sama dengan tim penulis dalam keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Dr. Krisprantono secara khusus sebagai salah satu tokoh konservasi bangunan bersejarah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Djambatan.
- Calmorin, L. (1997). *Statistics in education and the sciences*. Rex Bookstore, Inc.
- Christine, P. R. (2016). Ciri Khas Gaya Desain Indische pada GerejaGereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah. *Jurnal Intra*, 4(2), 233–238.
- Feilden, B. M. (1982). *Conservation of Historic Buildings* (3rd ed.). Architectural Press.
- Krisprantono. (2008). *Historic Urban Landscape*. Unika Soegijapranata.
- Kriswandhono, A., & Pradana, N. E. (2014). *Sejarah Dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*. Institut Konservasi ERMIT.
- Kusbiantoro, K. (2008). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P. Schoemaker (Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung). *Jurnal Ambiance*, 1(2).
- Nurmasari, S. (2008). *Hubungan Media Ruang Luar (Menggunakan Pencahayaan buatan) dengan Kualitas Visual Koridor dimalam hari Menurut Persepsi Masyarakat (Studi Kasus Koridor Jalan Pahlawan Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Perda Semarang No. 14. (2011). *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031*.
- Pinem, M. (2016). Sejarah, Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 347–368.
- Pollio, M. V. (1960). *The Ten Books on Architecture*. Dover Publications.
- Ramli, S., Santosa, H., & Antariksa. (2020). Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Bergaya Art Deco di Kota Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(02), 63–78.
<https://doi.org/10.36040/pawon.v4i02.2806>
- Soewarno, N. (2013). Perkembangan Langgam Arsitektur Pada Bangunan Konservasi. *Jurnal Rekayasa*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekayasa.v1i1.58>
- Sugiarto, R. (2019). Studi Analogis Bentuk Arsitektural dan Musik Barok. *Media Matrasain*, 16(1), 1–14.
- Travers, R. M. W. (1978). *An introduction to educational research - Fourth edition*. Macmillan Publishing Co., Inc.